

Variabel makroekonomi dan indeks harga saham gabungan: Studi pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Intan Yunita Aldayanti Putri*, Hendrato Setiabudi Nugroho
Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: intanyunitaaldayp261@gmail.com)

Abstract

Investing in the capital market is one of the popular choices among investors, both for beginners and experienced ones, to get capital gains. The downstream program that increases economic added value makes the mining sector, metal, mineral, and other sub-sectors, listed on the Indonesian Stock Exchange as an alternative investment that can provide attractive profits. This study aims to test the effect of macroeconomics, including inflation, the Rupiah exchange rate, interest rates, and the significant amount of money supply on the movement of the stock price index. The study was quantitative research with historical data collection techniques through the official websites of the Indonesian Stock Exchange, Bank Indonesia, and Badan Pusat Statistik for 2021-2023. The study sample consisted of 27 issuers that met certain criteria according to the purposive sampling technique. The results of the data analysis showed that simultaneously, the four independent variables had a positive and significant effect on the 2021-2023 Composite Stock Price Index.

Keywords: Inflation, Exchange Rates, Interest Rates, Money Supply, Stock Price Index

Abstrak

Dengan tujuan menghasilkan capital gain, berinvestasi di pasar modal adalah pilihan populer bagi investor pemula dan berpengalaman. Industri pertambangan logam, mineral, dan subsektor lainnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia merupakan investasi alternatif yang dapat menghasilkan imbalan memikat berkat program hilirisasi yang mendongkrak nilai tambah ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana faktor makroekonomi, seperti inflasi, nilai rupiah, suku bunga, dan jumlah uang beredar, mempengaruhi pergerakan indeks harga saham. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan metode pengumpulan data penelitian historis dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2021–2023. Sampel penelitian berjumlah 27 emiten yang memenuhi kriteria tertentu sesuai teknik purposive sampling. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara simultan, keempat variabel independen tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan 2021-2023.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Indeks Harga Saham.

How to cite: Putri, I. Y. A., & Nugroho, H. S. (2024). Variabel makroekonomi dan indeks harga saham gabungan: Studi pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(3), 477–490. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i3.1229>

1. Pendahuluan

Sektor pertambangan menyediakan sumber daya energi yang penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dan disertai dengan biaya investasi yang tinggi, industri pertambangan merupakan salah satu fondasi pembangunan ekonomi suatu bangsa (Junianta, 2022). Karena menyediakan sumber daya energi yang penting untuk eksplorasi, pengembangan, pembangunan, produksi, dan pengolahan, industri pertambangan memainkan peran penting sebagai salah satu mesin ekonomi suatu



bangsa (Junianta, 2022). Biji timah, tembaga, dan bauksit adalah beberapa komoditas yang dianggap prospektif. Subsektor logam dan mineral merupakan salah satu subsektor pertambangan yang mampu memproduksi komoditas tersebut..

Investasi merupakan salah satu cara untuk mengalokasikan dana yang dimiliki masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Abdullah & Perkasa, 2023). Tingkat pengembalian dan tingkat resiko adalah dua hal penting yang harus dipahami masyarakat saat berinvestasi. Investasi dalam sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia adalah salah satu pilihan investasi yang menarik untuk investor (Muhaimin et al., 2024). Namun perusahaan memerlukan modal yang sangat besar sehingga banyak perusahaan yang kemudian masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi. Investor akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan terjadi dikarenakan perubahan makroekonomi (Christanti & Mahastanti, 2011).

Tambahan kas operasional, pengembangan bisnis, dan ekspansi hanyalah beberapa kegunaan dana pasar modal. Nasabah juga dapat berinvestasi pada item keuangan termasuk saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain melalui pasar modal (Watulandi, 2022). Karena harga saham mewakili nilai perusahaan, perubahan indeks harga saham pasar modal dapat mengindikasikan bahwa ekonomi suatu negara berjalan dengan baik. Akibatnya, saat membuat pilihan investasi, investor perlu mempertimbangkan beberapa aspek. Nilai perusahaan meningkat seiring dengan harga sahamnya, dan sebaliknya (Muhlis & Nugroho, 2022)

Mengidentifikasi fluktuasi inflasi, membandingkan biaya alternatif rupiah, kenaikan biaya bunga, dan jumlah uang yang dikirimkan terkait dengan pasar yang mempengaruhi pengenalan biaya persediaan hanyalah beberapa dari sekian banyak elemen makroekonomi yang dapat dimanfaatkan sebagai tanda untuk membantu pembeli dalam membuat pilihan pendanaan. Sebagai hasil akhirnya, indeks pasar saham merespons peristiwa makroekonomi lebih cepat daripada kinerja masing-masing perusahaan.

Harga pasar suatu saham pada waktu penutupan setiap hari dikenal sebagai harga saham. Harga saham di pasar modal selalu berubah dari waktu ke waktu (Ahmad & Badri, 2022). Akibatnya, salah satu pertimbangan investor ketika memilih saham mana yang akan dimasukkan ke dalam investasi mereka adalah harga saham. Kita tidak dapat berasumsi bahwa nilai tukar dan inflasi berkorelasi.

Barang-barang impor menjadi sangat murah karena nilai valas terdekat meningkat. Pembelian listrik manusia akan tumbuh, dengan tujuan mempengaruhi area yang sebenarnya (Marpaung et al., 2020). Kurva permintaan dan penawaran uang memengaruhi biaya bunga, yang merupakan biaya tunai. Butuh waktu untuk perubahan inflasi, kenaikan bunga, dan depresiasi rupiah untuk mempengaruhi biaya produksi, laba perusahaan komersial, dan pada akhirnya tingkat saham organisasi (Rosa et al., 2019). Jumlah uang tunai yang beredar dalam suatu perekonomian disebut sebagai jumlah uang beredar. Seluruh biaya forex yang dipegang oleh lembaga keuangan disebut sebagai pengiriman tunai; koin yang dipegang oleh bank itu sendiri tidak dipertimbangkan uang yang beredar. Indeks biaya persediaan akan

turun dan biaya bunga akan mendorong ke atas jika jumlah uang beredar akan meningkat, bahkan ketika tingkat saham gabungan akan mendorong ke atas jika pengiriman uang tunai menyusut dan biaya bunga turun.

Di antara sekian banyak variabel makroekonomi yang dapat dijadikan indikator untuk membantu investor memutuskan berinvestasi, seperti mengidentifikasi pergerakan inflasi, membandingkan nilai tukar rupiah, kenaikan suku bunga dan jumlah uang beredar terkait dengan pasar yang mempengaruhi pembentukan harga saham. Karena akan dikonsultasikan dan diperhitungkan ketika membuat keputusan investasi pasar modal, semua investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan perkembangan transaksi bursa. Investor biasanya membeli saham untuk mendapatkan keuntungan, menerima dividen, dan merealisasikan keuntungan modal dari selisih antara pembelian dan penjualan saham. Untuk menentukan apakah akan membeli atau menjual saham, investor harus melacak perubahan harga saham dan variabel-variabel yang mempengaruhinya.

2. Tinjauan Pustaka

Pasar Modal dan Indeks Harga Saham

Pasar modal selain berfungsi sebagai pasar untuk pembelian dan penjualan, sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena melakukan tugas ekonomi dan non-ekonomi secara bersamaan. Pasar modal menawarkan opsi investasi kepada investor, termasuk tabungan bank, pembelian emas, pembelian tanah, dan pembelian real estat. Dalam pasar modal, harga saham merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan karena mencerminkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan berkorelasi positif dengan harga sahamnya, dan sebaliknya (Muhlis & Nugroho, 2022). Dalam teori ekonomi, karena pembentukan saham dipengaruhi kekuatan supply dan demand sehingga dianggap sesuatu yang wajar dalam pembentukan harga saham. Harga akan naik jika ada permintaan yang tinggi, tetapi harga akan turun jika ada penawaran yang tinggi.

Indikasi pergerakan harga saham dari waktu ke waktu, baik aktif maupun pasif, disebut indeks. Indikator yang menampilkan perubahan harga saham disebut indeks harga saham. Harga yang diberikan adalah harga penutupan dalam kasus penutupan pasar saham. Di pasar modal, evaluasi harga diintegrasikan ke dalam nilai pasarnya. Keberhasilan pasar modal dan produk investasi diukur dengan indeks pasar saham. Salah satu aturan atau sumber daya yang digunakan oleh investor saat melakukan investasi pasar modal adalah indeks harga saham.

Inflasi dan Nilai Tukar

Peningkatan biaya barang dan jasa yang meluas dan berkelanjutan selama periode waktu tertentu disebut sebagai inflasi. Kenaikan harga tidak dapat dianggap sebagai inflasi jika terjadi secara bersamaan untuk satu atau dua komoditas. Tingkat harga yang tinggi tidak selalu mengalami inflasi jika tidak mempengaruhi harga yang lain. Inflasi dapat menimbulkan ketidakpastian, sehingga dapat membuat seseorang beralih dari aset liquid seperti emas, rumah dan tanah yang tidak mudah turun nilainya (Dewi, 2016).

Perjanjian antara dua mata uang dari negara atau wilayah tertentu dikenal sebagai nilai tukar untuk pembayaran saat ini. Seperti halnya produk, penawaran dan permintaan mata uang yang relevan mempengaruhi nilai tukar antara mata uang kedua negara (Putri & Nugroho, 2023). Ketika nilai rupiah menurun dalam kaitannya dengan mata uang lain, terutama dolar AS, perekonomian dan pasar modal menderita. Ada dua jenis nilai tukar: nilai tukar nominal dan riil. Stabilitas nilai tukar rupiah sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Tingkat pengembalian investasi perusahaan dapat diturunkan oleh nilai tukar rupiah yang menurun.

Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar

Suku bunga adalah biaya penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau biaya pemanfaatan uang yang dihabiskan sekarang dan dibayar kembali nanti. Biaya produksi, pendapatan perusahaan, dan harga saham di bursa sesekali harus disesuaikan karena perubahan inflasi, kenaikan suku bunga, dan penurunan nilai rupiah. Dalam hal ini, suku bunga acuan Bank Indonesia digunakan. Mengenai investasi, pasar aset investasi dipengaruhi oleh suku bunga yang berlaku lembaga penyimpanan seperti bank, kredit, dan pinjaman.. Suku bunga dan investasi memiliki hubungan terbalik. Dalam situasi ini, kenaikan suku bunga kemungkinan akan menyebabkan penurunan.

Jumlah total uang dalam perekonomian pada suatu waktu dikenal sebagai jumlah uang beredar. Semua bentuk uang dalam perekonomian, seperti jumlah total uang dalam deposito di bank-bank komersial pada suatu waktu, termasuk dalam jumlah uang beredar. Sering kali ada dua efek berbeda dari peningkatan jumlah uang beredar: positif dan negatif. Semua uang yang dipegang oleh masyarakat umum dianggap sebagai uang yang beredar, sedangkan uang yang dipegang oleh bank tidak. Kenaikan jumlah uang beredar, di sisi lain, menandakan kenaikan pendapatan masyarakat, yang dapat menyebabkan inflasi.

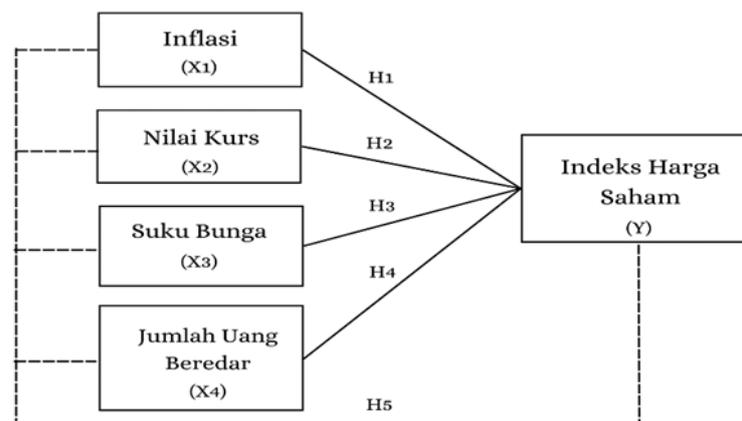
Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham

Kenaikan inflasi merupakan sinyal negatif bagi investor. Ketika inflasi meningkat, biaya dan pendapatan juga meningkat. Saat harga yang mampu dinikmati perusahaan lebih kecil dibanding pendapatan maka akan terjadi penurunan profitabilitas perusahaan yang dibarengi dengan penurunan harga saham perusahaan (Tandelilin, 2010). Inflasi yang meningkat akan menyebabkan harga komoditas naik sehingga biaya produksi meningkat, sedangkan kenaikan biaya produksi akan menyebabkan keuntungan perusahaan menurun, sehingga harga komoditas naik juga akan menurun. Turunnya harga saham akibat inflasi akan berdampak terhadap turunnya harga saham.

Menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar dapat diartikan jika kondisi perekonomian negara sedang membaik, sehingga pasar modal menjadi meningkat, hal ini akan menaikkan Indeks Harga Saham. Laba suatu perusahaan dipengaruhi oleh perbandingan nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi.

Ketika jumlah uang beredar meningkat, masyarakat akan cenderung melakukan investasi. Saat investor menyimpan uangnya dalam bentuk investasi saham, maka harga saham perusahaan tersebut akan meningkat, yang berdampak pada kenaikan indeks harga saham. Penurunan suku bunga akan menyebabkan harga saham naik. Hal ini terjadi karena jika suku bunga naik, maka return investasi yang terkait dengan suku bunga (misalnya deposito) juga akan naik (Tandelilin, 2010). Kondisi seperti ini dapat menarik minat investor yang sebelumnya pernah dan akan berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke dalam deposito.

Pertumbuhan jumlah uang beredar yang stabil diharapkan dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan juga berdampak pada penawaran dan permintaan di pasar modal. Dengan kondisi seperti ini, investor akan menggunakan dananya untuk saham. Dampaknya harga saham meningkat dan indeks harga saham meningkat. Sejumlah peneliti sebelumnya yang telah menjelaskan hubungan antara inflasi, nilai tukar, suku bunga dan uang. Jika jumlah uang beredar meningkat, maka tingkat bunga akan meningkat dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun, sedangkan jika jumlah uang beredar menurun, maka tingkat bunga akan turun dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan meningkat (Istinganah & Hartiyah, 2021).



Gambar 1. Kerangka Konsep

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

- H1 : Indeks Harga Saham dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi.
- H2 : Indeks Harga Saham dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar.
- H3 : Indeks Harga Saham secara signifikan dipengaruhi oleh suku bunga.
- H4 : Indeks Harga Saham secara signifikan dipengaruhi oleh Money Supply.
- H5 : Indeks harga saham secara signifikan dipengaruhi oleh inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar pada saat yang bersamaan

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi data sekunder sebagai bagian dari strategi penelitian kuantitatif. Salah satu teknik untuk menganalisis data dalam penelitian kuantitatif adalah statistik. Ada dua jenis statistik: deskriptif dan inferensial

(Nugroho, 2023). Informasi yang dikumpulkan oleh pihak ketiga untuk tujuan tertentu dikenal sebagai data sekunder.

Situs web Bursa Efek Indonesia memberikan informasi tentang harga penutupan saham, situs web Bank Indonesia memberikan informasi tentang inflasi, suku bunga, dan nilai rupiah relatif terhadap dolar, dan situs web Badan Pusat Statistik menyediakan informasi tentang jumlah uang beredar. Semua bisnis di subsektor logam dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan populasi penelitian. Untuk mengambil sampel, pendekatan pengambilan sampel purposive digunakan. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel di mana sampel dipilih sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Sampel studi terdiri dari 27 emiten di subsektor logam dan pertambangan yang memenuhi standar yang telah ditentukan. Perusahaan yang terdaftar antara tahun 2021 dan 2023 di Bursa Efek Indonesia memenuhi persyaratan. Memiliki data harga penutupan untuk tahun 2021–2023 yang diposting pada idx.co.id merupakan persyaratan tambahan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, dan model regresi. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang meliputi analisis regresi linier berganda, uji koefisien penentuan (R^2), uji parsial (uji-t), dan uji simultan (uji F). Model regresi yang menggabungkan banyak variabel independen dikenal sebagai model regresi linear berganda. Untuk memastikan derajat dan arah pengaruh faktor independen pada variabel dependen, analisis regresi linear berganda dilakukan. Dengan persamaan:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y : Indeks Harga Saham
 a : Konstanta
 β_1 - β_4 : Koefisien regresi
 X_1 : Inflasi
 X_2 : Nilai tukar
 X_3 : Suku Bunga
 X_4 : Jumlah Uang Beredar
 e : Faktor residual

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,822
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,508

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasilnya menunjukkan bahwa garis diagonal diikuti dan direntangkan untuk mendistribusikan hingga 36 titik secara akurat. Tingkat signifikansi (Asymp.Sig 2-tailed) adalah 0,508. Karena nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05, nilai sisa memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
Inflasi (X1)	0,237	4,212
Nilai Tukar (X2)	0,129	7,763
Suku Bunga (X3)	0,119	8,392
Jumlah Uang Beredar (X4)	0,253	3,946

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari variabel inflasi VIF $4,212 \leq 10$ dan tolerance $0,237 \geq 0,10$, nilai tukar VIF $7,763 \leq 10$ dan tolerance $0,129 > 0,10$, suku bunga VIF $8,392 \leq 10$ dan tolerance $0,119 \geq 0,10$, serta jumlah uang beredar VIF $3,946 \leq 10$ dan tolerance sebesar $0,253 \geq 0,10$. Maka, berdasarkan hasil data tersebut dapat diketahui bahwa model regresi tersebut terbebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Model	Sig
Inflasi (X1)	0,480
Nilai Tukar (X2)	0,145
Suku Bunga (X3)	0,202
Jumlah Uang Beredar (X4)	0,473

Laporan tersebut menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang berbeda dan tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Variabel uang beredar sebesar $0,473 \geq 0,05$ (5%), tingkat inflasi sebesar $0,480 \geq 0,05$ (5%), suku bunga sebesar $0,202 \geq 0,05$ (5%), dan nilai tukar sebesar $0,145 \geq 0,05$ (5%). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model regresi tidak menunjukkan indikasi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,694 ^a	0,482	0,415	75,237	0,807

a. Predictors: (Constant), JUB, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga

b. Dependent Variable: IHSG

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	4,50738
Cases < Test Value	18
Cases \geq Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	15
Z	-1,184
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,237

Nilai Durbin Watson, konsisten dengan temuan output, adalah 0.807. dapat dinyatakan bahwa tidak ada tanda-tanda autokorelasi karena fakta bahwa nilai Durbin Watson berada di antara -2 dan 2. Dengan biaya Asymp.Sig (2-tailed) $0.237 \geq 0.05$, keluaran SPSS dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada masalah atau tanda autokorelasi. karenanya, masalah autokorelasi dapat diselesaikan dengan penggunaan Durbin Watson dan Run test, memungkinkan kelanjutan investigasi regresi linier.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients	Std. Error
(Constant)	636,262	824,212
Inflasi	56,641	22,259
Nilai Tukar	0,036	0,070
Suku Bunga	-117,255	34,072
Jumlah Uang Beredar	7,992E-005	0,000

Hasil pengujian persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 636,262 + 56,641X_1 + 0,036X_2 - 117,255X_3 + 7,992E - 005X_4$$

Persamaan regresi di atas memiliki makna: Menurut definisi matematis dari konstanta 636.262, nilai Y tumbuh sebesar 636.262 dengan satu unit jika nilai variabel bebas X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 sama dengan konstanta (tidak ada perubahan). Jika variabel inflasi meningkat satu unit, indeks harga saham (Y) akan meningkat sebesar 56,641, asalkan semua variabel independen lainnya tetap tetap atau konstan, karena koefisien regresi inflasi (X_1) memiliki nilai positif 56,641. Dengan asumsi bahwa masing-masing variabel imparial yang berbeda tetap konstan atau teratur, indeks tingkat persediaan (Y) akan meningkat hingga 0,036 untuk setiap pertumbuhan unit dalam variabel tarif alternatif ketika koefisien regresi biaya alternatif (X_2) memiliki biaya berkualitas tinggi nol,036.

Biaya bunga (X_3) memiliki koefisien regresi yang buruk sebesar -117.255. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan satu unit di dalam variabel suku bunga dapat menyebabkan Indeks biaya persediaan (Y) turun melalui 117.255, dengan asumsi bahwa semua variabel tidak bias lainnya terus sama atau kuat. Koefisien regresi pengiriman uang tunai (X_4) positif pada 7.992E-setengah, yang berarti bahwa jika variabel pasokan kas keseluruhan meningkat dengan satu unit, Indeks biaya saham (Y) bahkan dapat melonjak melalui 7.992E-0,5, dengan asumsi bahwa setiap variabel tidak bias lainnya tetap konstan atau konsisten.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.694 ^a	.482	.415	75,237

a. Predictors: (Constant), Jub, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga

b. Dependent Variable: IHSG

Pada 41,5%, nilai koefisien penentuan R Square yang Disesuaikan memiliki magnitudo 0,415. Menurut angka ini, jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar mata uang semuanya memiliki dampak simultan 48,2% pada variabel indeks harga saham komposit. Namun, porsi yang tersisa ($100\% - 41,5\% = 58,5\%$) menunjukkan bahwa hingga 58,5% dipengaruhi oleh variabel yang tidak termasuk dalam persamaan regresi atau yang tidak diselidiki.

Uji T (Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji T

Model	t	Sig
Inflasi (X1)	2.545	.016
Nilai Tukar (X2)	.509	.615
Suku Bunga (X3)	-3.441	.002
Jumlah Uang Beredar (X4)	.813	.423

Uji-t (parsial) dilakukan untuk mengetahui besarnya signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Variabel inflasi memiliki nilai t -hitung $2,545 \geq t_{tabel} 2,074$ dan nilai signifikansi variabel inflasi adalah sebesar $0,016 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham. Variabel nilai tukar memiliki nilai t -hitung $0,509 \leq t_{tabel} 2,074$ dan nilai signifikansi variabel nilai kurs $0,615 \geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham. Variabel suku bunga memiliki nilai t -hitung $-3,441 \leq t_{tabel} 2,074$ dan nilai signifikansi variabel suku bunga $0,002 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham. Variabel jumlah uang beredar memiliki nilai t -hitung $0,813 \leq t_{tabel} 2,074$ dan nilai signifikansi variabel jumlah uang beredar $0,423 \geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Uji F (Simultan)

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	f	Sig
Regression	7,208	0,000

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, diketahui nilai f -hitung adalah sebesar 7,208. Karena nilai f -hitung $7,208 \geq f$ -tabel 2,78 dan nilai Sig. sebesar $0,000 \leq 0,05$. Maka menunjukkan inflasi, nilai kurs, suku bunga, dan jumlah uang beredar memiliki dampak simultan yang signifikan berpengaruh terhadap indeks harga saham.

4.2. Pembahasan

Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan

Temuan studi parsial tentang hubungan antara variabel inflasi dan indeks harga saham komposit untuk 2021–2023 menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh probabilitasnya $0,016$ ($0,016 \leq 0,05$), dan memiliki pengaruh positif, seperti yang ditunjukkan oleh nilai t -count 2,545

dan nilai t-table 2,074. Mengingat H1 diterima, dapat dikatakan bahwa, selama periode 2021–2023, variabel inflasi secara signifikan dan menguntungkan mempengaruhi indeks harga saham gabungan Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk subsektor logam dan pertambangan. Hasil uji-t penelitian menunjukkan bahwa, sampai tingkat tertentu, faktor inflasi memiliki pengaruh yang menguntungkan dan signifikan pada indeks harga saham (Asih & Akbar, 2016). Efek inflasi pada indeks harga saham komposit menunjukkan hubungan yang kuat antara inflasi dan penurunan daya beli perusahaan dan konsumen. Permintaan stok akan menurun seiring dengan meningkatnya inflasi.

Nilai Tukar dan Indeks Harga Saham Gabungan

Dampaknya tidak selalu substansial, seperti yang ditunjukkan oleh nilai peluang variabel biaya pertukaran nol,615 ($0,615 > nol,05$). Variabel biaya perdagangan memiliki dampak yang luar biasa, seperti yang ditunjukkan dengan menggunakan harga t-matter nol,509 dan biaya t-desk 2,074. Tujuan ini didukung dengan menggunakan efek dari pandangan parsial tentang bagaimana biaya bursa memengaruhi indeks biaya persediaan komposit pada perdagangan persediaan Indonesia (BEI) antara tahun 2021 dan 2023. dapat disimpulkan, sebagian, dari penolakan H2 bahwa unsur biaya perdagangan memiliki dampak yang luar biasa dan tidak signifikan pada indeks suku bunga saham komposit perubahan saham Indonesia (BEI) dari tahun 2021 hingga 2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, setidaknya sesuai dengan uji t, harga perubahan tidak memiliki efek yang terlihat pada indeks biaya persediaan komposit (Priyanto & Lisandri, 2022). Hal ini memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa stabilitas dalam biaya perdagangan rupiah dalam dolar Amerika Serikat sangat penting bagi bisnis yang terlibat dalam impor dan ekspor komoditas. Karena biaya tukar sehubungan dengan dolar Amerika Serikat jelas akan mempengaruhi tingkat perangkat impor. Selain itu, meningkatnya biaya produksi juga dapat mengakibatkan berkurangnya pendapatan untuk perusahaan komersial..

Suku Bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil penelitian yang diperoleh untuk variabel biaya bunga pada indeks harga saham komposit pada perubahan persediaan Indonesia (BEI) sepanjang 2021–2023 menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh luas, dengan probabilitas biaya nol,002 ($nol,002 \leq 0,05$). Harga yang dihitung dari t adalah -3.441, bahkan ketika harga t-table adalah dua.074. Efek negatifnya terbukti ketika t-dihitung \leq t-table. Hal ini menunjukkan bahwa H3 adalah hal biasa, yang menunjukkan bahwa elemen biaya hobi memiliki efek yang luas dan buruk pada indeks suku bunga saham komposit pada perubahan stok Indonesia (BEI) di subsektor logam dan mineral antara tahun 2021 dan 2023. Konsekuensi dari t-take a look at menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki dampak yang signifikan dan mengerikan pada indeks biaya saham komposit, yang sesuai dengan kesimpulan dari pandangan (Asih & Akbar, 2016). Dalam ide, ada penanggulan terbalik antara kenaikan nilai saham. Ini menunjukkan bahwa jika investor beralih ke barang dagangan ekonomi seperti deposito, biaya persediaan pada

Perubahan Persediaan Indonesia (BEI) mungkin menurun. Namun jika biaya hobi naik, pedagang akan beralih ke alat inventaris, yang akan meningkatkan tingkat saham.

Jumlah Uang Beredar dan Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut temuan uji riset variabel yang dilakukan terhadap jumlah uang yang beredar terhadap indeks harga saham komposit di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023, nilai probabilitas variabel uang beredar adalah 0,423 ($0,423 \geq 0,05$), menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki efek yang tidak signifikan. Jumlah pengiriman tunai variabel memiliki efek yang bagus, seperti yang ditunjukkan oleh biaya yang dihitung nol.813 dan biaya t-desk dua.074. Mengingat penolakan H4, dapat disimpulkan bahwa pasokan kas variabel memiliki dampak yang luar biasa namun kecil pada indeks beban saham komposit subsektor logam dan mineral pada Indonesia inventory alternate (BEI) pada beberapa titik dalam kerangka waktu 2021–2023.

Hal ini bertentangan dengan konsekuensi penelitian melalui Priyanto dan Lisandri (2022), yang mengindikasikan bahwa jumlah uang yang mengalir berpengaruh besar pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Jakarta hingga volume yang besar (uji t). Uang lebih banyak mengalir ke dalam produksi dan konsumsi produk serta ke dalam aset keuangan seperti sekuritas ketika sejumlah besar uang ditempatkan ke dalam sirkulasi selama pelaksanaan kebijakan moneter ekspansif. Tujuan kebijakan moneter ekspansif adalah untuk meningkatkan ekspektasi investor, menurunkan tingkat pertumbuhan kredit dan suku bunga yang tinggi, dan meminimalkan biaya modal perusahaan. Karena menarik uang ke pasar, ini akan menaikkan harga saham.

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Uji-f yang secara bersamaan memeriksa apakah 3 variabel — inflasi, biaya perubahan, harga bunga, dan pengiriman uang tunai—memiliki dampak besar pada indeks harga persediaan komposit atau apakah mereka independen dari variabel pasti menghasilkan F-hitubf tujuh,208 dengan tingkat signifikansi nol,000 dan tabel f-2,80 dua dengan nilai penting 0,05. karena H5 adalah hal biasa melalui Reliance f 7.208~ meja f 2.80 dua dengan nilai penting nol.000^0.05, dapat dikatakan bahwa pengiriman tunai, harga bunga, inflasi, dan tingkat perdagangan semuanya memiliki pengaruh simultan dan cukup besar pada indeks biaya saham komposit.

5. Kesimpulan

Berdasarkan yang telah ditentukan sebelumnya melihat temuan dan pembahasan, kesimpulan selanjutnya dapat dibuat: Efek dari melihat bukti bahwa uang yang diberikan, biaya bunga, perubahan kutipan, dan faktor inflasi semuanya sangat mempengaruhi indeks biaya saham komposit di bursa efek Indonesia antara tahun 2021 dan 2023. Bahkan ketika uang tunai yang dikirimkan dan harga perubahan memiliki dampak yang luar biasa dan dapat diabaikan, efek yang buruk dan besar, dan efek berkualitas tinggi dan dapat diabaikan, masing-masing, variabel inflasi memiliki kualitas tinggi dan dampak yang besar.

Berikut ini adalah rekomendasi yang dapat dibuat oleh peneliti berdasarkan temuan dan kesimpulan analisis: Untuk membuat pilihan investasi terbaik, investor yang ingin berpartisipasi dalam pasar modal harus dapat secara akurat menafsirkan pergerakan saham menggunakan indikator indeks harga saham komposit. Agar riset ini dapat dikembangkan, investor harus lebih fokus pada variabel lain yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), seperti tarif pajak, perubahan pengangguran, laju pertumbuhan ekonomi, produk domestik bruto, dan lain-lain, karena hanya ada empat variabel yang mempengaruhi perubahan indeks harga saham yang digunakan. Agar sampel tambahan dapat diantisipasi sebagai referensi untuk penelitian di masa depan, jumlah sampel juga harus dimasukkan dalam penelitian selanjutnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantunya selama ini, terutama orang tua atas dorongan dan doa mereka, dan dosen yang selalu memberinya bimbingan dan dukungan saat dia menyusun studi ini.

References

- Abdullah, M. A. F., & Perkasa, D. H. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan dalam Menciptakan Perilaku Berinvestasi Bagi Generasi Millennial di Pulau Tidung. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1-8.
- Ahmad, S. J., & Badri, J. (2022). Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2021. *Jurnal Economina*, 1(3), 679-689.
- Alfarauq, A. D., & Yusup, D. K. (2020). Pengaruh Pengetahuan Pasar Modal Syariah Dan Motivasi Investasi Terhadap Minat Investasi Kaum Milenial Garut Di Pasar Modal Syariah. *Finansha: Journal of Sharia Financial Management*, 1(1), 30–38.
- Anisa, I., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Ekonomi Makro Dan Harga Komoditas Tambang Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 56(1), 1-12.
- Asih, N. S., & Akbar, M. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 43-52.
- Basit, A. (2020). Pengaruh Harga Emas Dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2019. *Revenue: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(2), 73–82. <https://doi.org/10.24042/revenue.v1i2.6073>
- Budihardjo, A., Arianti, F., & Mas'ud, F. (2021). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap PDRB (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2018). *Diponegoro Journal of Economics*, 9(2), 1-9. <https://doi.org/10.14710/djoe.31529>
- Christanti, N., & Mahastanti, L. A. (2011). Faktor-faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 4(3), 37-51.
- Darmawan, S., Haq, M.S.S. (2022). 95-107 Analisis Pengaruh Makroekonomi, Indeks Saham Global, Harga Emas Dunia dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks

- Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 95-107. doi:<http://dx.doi.org/10.26623/jreb.v15i2.4381>
- Dewi, A. S. (2016). Pengaruh Jumlah Nasabah, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit pada PT Pegadaian di Cabang Samarinda Seberang Kota Samarinda. *Akuntabel: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 13(2), 71-81.
- Dewi, I. P. (2020). Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(1), 10-19.
- Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 245-252.
- Junianta, M. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap The Corporate Value Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Hunatech*, 1(1), 1-11.
- Mardiyati, U., & Rosalina, A. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 4(1), 1-15.
- Marpaung, C. O., Siahaan, U., & Sudarwani, M. M. (2020). Perancangan Sistem Microgrid Untuk Mempercepat Akses Terhadap Energi Listrik (Energy Access) Pada Kawasan Wisata Setu Rawalumbu Kota Bekasi. *Jurnal Comunita Servizio*, 2(1), 352-378.
- Moorcy, H.N., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. 12(1), 67-68.
- Muhaimin, M.Y.L, Hamzah, H., & Samsinar, S. (2024). Fundamental Financial Analysis as a Reference for Investors in Mining Sector Companies on the Indonesian Stock Exchange. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 4(2), 238-252.
- Muhlis, M., & Nugroho, H. S. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham. *Journal Competency of Business*, 6(01), 66–76. <https://doi.org/10.47200/jcob.v6i01.1305>
- Nugroho, H. S. (2023). *Metodologi Penelitian*. Badung: Infesmedia.
- Priyanto, N. & Lisandri. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 23(1), 1-13.
- Putri, I. Y., & Nugroho, H. S. (2023). The Effect of Exchange Rate and Rupiah Inflation Rate on The Composite Index. *International Conference on Economics, Social Science and Humanities (ICESH)*. Yogyakarta: Feishum Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Ras, H., & Suroso, J.T. (2020). Kepastian Hukum Dalam Hukum Investasi Di Indonesia Melalui Omnibus Law. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(1), 392-408. <https://doi.org/10.31955/mea.v4i1.557>.

- Rosa, D.Y., Agus, I., & Abdilla, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Kebijakan Moneter dan Pengangguran Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2), 183-293.
- Saputra, A. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Khozana: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Islam*, 2(2), 1-15.
<https://jurnal.staidasumsel.ac.id/index.php/khozana/article/view/26>
- Setijawan, B., Anwar, N., & Suharno, S. (2021). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(2), 332.
- Sururi, I., & Agustapraja, H. R. (2020). Studi Kelayakan Investasi Perumahan Menggunakan Metode Benefit Cost Ratio. *Jurnal Teknik*, 18(1), 52–61.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Watulandi, M. (2022). Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendapatan, dan Promosi Bank Terhadap Keputusan Investasi Produk Reksadana (Studi Pada Nasabah Perbankan Selaku Investor Reksadana Kota Cirebon). *Indonesian Journal of Strategic Management*, 5(2), 1-21.